

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ada berbagai masalah yang dihadapi oleh masing-masing bangsa, baik masalah ranah politik, hukum, sosial, ekonomi, budaya, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Di Indonesia pun sedang menghadapi dan mencoba untuk mengatasi problem-problem kemanusiaan yang multidimensional itu. Seharusnya pemerintah dengan dukungan penuh dari masyarakat memulai menyelesaikan masalah yang akut tersebut melalui pintu pendidikan. Mereka harus melakukan pembenahan pendidikan secara serius sehingga pendidikan ini menjadi berdaya (potensial dan fungsional menjadi lokomotif penyelesaian masalah) yang sedang dihadapi bangsa.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan upaya dalam penyediaan kondisi yang dapat menciptakan, tumbuh dan berkembangnya intelektualitas manusia dan dapat menyadarkan diri manusia di dalam menentukan pilihan-pilihan yang mencerminkan kepribadian manusia yang seutuhnya.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan suatu hal yang penting baik untuk seorang individu, kelompok masyarakat ataupun bangsa. Dengan adanya pendidikan para penerus bangsa akan

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 19

<sup>2</sup> Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2-11), hal.67

mempunyai orientasi yang sesuai dengan tujuan bangsa atau negara. Bahkan banyak negara yang sudah membuat peraturan tentang pendidikan. Karena dengan pendidikan yang baik, akan tercipta pula lulusan yang baik. Selain itu, lulusan-lulusan inilah yang akan menjadi penerus bangsa, maka apabila pendidikan di suatu bangsa bisa berkembang, maka tidak kemungkinan jika bangsa itu akan semakin berkembang karena semakin banyak lulusan pendidikan yang menjadi penerus bangsa. Di Indonesia pun pendidikan sebagai hal yang penting, hingga dijadikan salah satu tujuan bangsa. Allah juga meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu. Dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-Mujadalah:11)

Menjadi salah satu tantangan bagi pendidikan nasional kita untuk meningkatkan relevansi pendidikan agar pendidikan di Indonesia memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global dan suatu sitem baru yang bisa memperbaiki kondisi pendidikan di negeri kita Indonesia.

Indonesia merupakan Negara yang terus menerus berupaya menyempurnakan sistem pendidikannya, selalu memperbarui berbagai kebijakan dan perundang-undangan sistem pendidikan nasionalnya. Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu standar yang dikembangkan sejak 2006 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan

dan pada 2007 diterbitkan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu Permendiknas RI nomor 41 tahun 2007. Dalam rangka pembaruan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>3</sup>

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang dihadapi siswa di masa yang akan datang.<sup>4</sup> Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cabang ilmu pendidikan adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Matematika sejak peradaban manusia bermula, memainkan peranan yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan sebagainya. Maka tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena

---

<sup>3</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 3

<sup>4</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 1

ditunjang oleh partisipasi matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Di Indonesia, sejak bangku SD sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak *play group* atau sebelumnya, syarat penguasaan terhadap matematika tidak bisa dikesampingkan.<sup>5</sup>

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya belajar matematika, karena dengan belajar matematika sejumlah kemampuan dan keterampilan tertentu berguna tidak hanya saat belajar matematika namun dapat diaplikasikan dalam memecahkan berbagai masalah sehari-hari. Matematika dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Namun hal ini kurang dapat dukungan baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa dan khususnya penerapan pembelajaran yang digunakan. Sehingga hasil belajar matematika siswa masih saja rendah.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah proses pembelajaran yang tidak tepat. Di Indonesia, sejauh ini pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi dengan pembelajaran konvensional, yakni mengajar. Siswa diposisikan sebagai objek, siswa dianggap tidak tahu atau belum tau apa-apa. Sementara guru memosisikan diri sebagai orang yang mempunyai pengetahuan, sebagai satu-satunya sumber ilmu. Guru ceramah, menggurui, dan otoritas tertinggi terletak pada guru.<sup>6</sup> Demikian juga yang terjadi di SMPN 1 Ngunut.

---

<sup>5</sup> Moch. Masykur & Abdul Halim Fathani, *Matematika Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2009), hal. 55

<sup>6</sup> *Ibid...*, hal. 57

Dalam proses belajar mengajar matematika di SMPN 1 Ngunut banyak siswa yang mudah bosan ketika pembelajaran matematika berlangsung sehingga seringkali siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, masih terdapat siswa yang tidak dapat mengerjakan soal maupun tugas rumah yang diberikan oleh guru dengan baik dikarenakan siswa belum dapat mengaitkan hubungan-hubungan antara konsep dengan struktur-struktur matematika dengan berakibat hasil belajarnya masih rendah. Pemahaman terhadap konsep dan struktur materi dapat menjadikan siswa lebih mudah mengingat materi yang disampaikan dan mendapatkan hasil belajar lebih tinggi. Hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari peranan seorang guru dalam mengajar di kelas.

Di SMPN 1 Ngunut sebagian guru juga masih menerapkan pembelajaran konvensional sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran di kelas, rendahnya guru dalam merangsang motivasi belajar matematika siswa, pemberian soal yang berlebihan tanpa memperdulikan kondisi siswa, penekanan yang berlebihan pada isi dan materi yang diajarkan terpisah-pisah, dan materi pembelajaran matematika yang diberikan dalam bentuk jadi sehingga membuat siswa tidak mampu memahami dengan baik apa yang mereka pelajari dan mengakibatkan hasil belajar yang masih rendah. Salah satu materi matematika yang diajarkan di sekolah adalah bangun datar.

Materi bangun datar ini merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas VII semester II. Berdasarkan kenyataan di lapangan ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar seperti yang

dialami pada tahun-tahun sebelumnya, diantaranya yaitu rendahnya hasil nilai siswa pada materi bangun datar disebabkan banyaknya rumus yang harus dihafalkan siswa. Dan kebanyakan guru berasumsi bahwa bila hafal rumus maka siswa bisa mengerjakan soal. Bila berasumsi demikian berarti metode yang digunakan hanya menghafal dan memberikan tugas. Pembelajaran seperti ini tidak mengakar pada permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga pembelajaran kurang bermakna.

Dalam pembelajaran matematika, materi-materi yang diajarkan siswa bukan hanya sebagai hafalan, melainkan lebih pada pemahaman siswa tentang materi pelajaran tersebut. Selain itu, banyak guru yang belum menjelaskan materi dikaitkan dengan dunia nyata melalui benda-benda konkrit. Matematika yang diajarkan di sekolah objek kajiannya abstrak sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna karena pemahaman siswa tentang konsep sangat lemah dan hasil belajarnya rendah. Selain itu penggunaan metode konvensional yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar belum tepat karena kurang dapat mengembangkan kreativitas dan aktivitas siswa. Selain mendapatkan hasil belajar yang tinggi, pengajaran matematika didalam merencanakan kegiatan belajar mengajar matematika juga harus memperhatikan berkanaan dengan motivasi belajar siswa.

Belajar seringkali sangat dipengaruhi oleh kesadaran siswa akan perlunya mempelajari bahan yang dipelajari sebab bahan yang dipelajari itu bernilai

baginya.<sup>7</sup> Kekuatan pendorong untuk siswa belajar itu ada kalanya meningkat, tetapi dalam lain kesempatan ada kalanya menurun. Hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Dan sudah seharusnya guru berinovasi sekreatif mungkin untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga dalam pembelajaran matematika siswa tidak merasa sering bosan. Karena keberhasilan dalam belajar matematika tidak hanya karena mendapatkan hasil belajar yang tinggi, melainkan juga karena keinginan yang tumbuh pada diri siswa itu sendiri yang berupa motivasi belajar. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus sekreatif mungkin memberikan inovasi pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikan, dinamis dan humanis sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar serta membuahkan hasil belajar matematika siswa yang optimal. Salah satu cara yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan penerapan pembelajaran matematika berdasar teori belajar Bruner.

Bruner, melalui teorinya mengungkapkan bahwa dalam proses belajar anak yang diberikan kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga). Melalui alat peraga, anak akan bisa melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang diperhatikannya itu. Keteraturan tersebut kemudian oleh anak dihubungkan dengan keterangan intuitif yang telah melekat pada dirinya. Nampaklah bahwa Bruner sangat menyarankan keaktifan anak dalam proses belajar. Bruner mengemukakan bahwa dalam proses

---

<sup>7</sup> Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang), hal.

belajarnya siswa melewati tiga model tahap di antaranya model tahap enaktif yaitu siswa secara langsung terlihat dalam memanipulasi (mengotak-atik) objek, model tahap ikonik yaitu kegiatan yang dilakukan siswa dengan mental yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasinya, dan model tahap simbolik yaitu siswa memanipulasi simbol-simbol objek tertentu dan siswa pada tahap ini sudah mampu menggunakan notasi tanpa ketergantungan terhadap objek riil.<sup>8</sup>

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Pembelajaran Matematika Berdasarkan Teori Bruner Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Materi Bangun Datar Kelas VII SMPN 1 Ngunut”**

---

<sup>8</sup> Erman Suherman, dkk, *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 44



## **B. Identifikasi Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan kurang tepatnya model pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru sehingga siswa dalam memahami pembelajaran dan mengerjakan soal matematika sulit.
- b. Agar siswa tertarik pada pembelajaran matematika dan lebih paham dalam pembelajaran matematika, diperlukan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran matematika yaitu dengan Teori Bruner.
- c. Keberhasilan pembelajaran matematika juga berpengaruh pada motivasi belajar siswa yang kurang.

## **C. Batasan Masalah**

Agar proses penelitian dapat terarah, maka peneliti membuat batasan-batasan masalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran berdasarkan Teori Bruner dengan belajar menggunakan tiga tahap yaitu enaktif, ikonik dan simbolik.
- b. Alat peraga mendukung pembelajaran matematika dengan Teori Bruner.
- c. Pokok bahasan yang dibahas adalah bangun datar kelas VII.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Ngunut ?
2. Adakah pengaruh pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Ngunut ?
3. Adakah pengaruh pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner terhadap hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Ngunut?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Ngunut.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Ngunut.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner terhadap hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Ngunut.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan yang ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya :

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini secara teori, diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan di berbagai sekolah dengan pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Siswa**

1. Dengan menggunakan pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa pada materi bangun datar sehingga belajar siswa menjadi lebih baik.
2. Menekankan kemandirian siswa, sehingga siswa akan lebih aktif.

#### **b. Guru**

1. Mendorong guru untuk berinovasi dalam meningkatkan hasil belajar matematika.
2. Pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru dalam membantu proses belajar mengajar ketika guru ingin menerapkan teori Bruner dalam proses pembelajaran.
3. Memudahkan guru dalam membimbing siswa dalam membangun pengetahuan serta pemahaman siswa.

c. Sekolah

Dapat dijadikan masukan atau acuan sekolah sebagai salah satu bahan alternatif untuk kemajuan semua mata pelajaran khususnya matematika dengan pembelajaran berdasarkan teori Bruner.

d. Peneliti Lain

Dapat dijadikan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama pembelajaran dan menambah wawasan peneliti mengenai pembelajaran matematika dengan menggunakan teori Bruner.

e. Pendidikan

Diharapkan dengan pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner ini dapat mengurangi proses pembelajaran yang berpusat pada seorang guru.

## **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis. Dalam metode penelitian, hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan yang ada atau fakta, atau dari kenyataan dengan teori yang relevan.<sup>9</sup> Sesuai dengan judul penelitian diatas, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>9</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 41

1.  $H_a$  : Ada pengaruh pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Ngunut  
 $H_o$  : Tidak ada pengaruh pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Ngunut
2.  $H_a$  : Ada pengaruh pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Ngunut  
 $H_o$  : Tidak ada pengaruh pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Ngunut.
3.  $H_a$  : Ada pengaruh pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner terhadap hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Ngunut  
 $H_o$  : Tidak ada pengaruh pembelajaran matematika berdasarkan teori Bruner terhadap hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Ngunut

## **H. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran istilah dalam judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah yang penting dalam judul ini.

1. Secara Konseptual
  - a. Pembelajaran berdasarkan teori Bruner adalah teori belajar yang mengembangkan tahapan belajar matematika siswa berdasarkan

perkembangan intelektual siswa. Teori Bruner terdapat tiga tahapan belajar yaitu, tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik.

- b. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses belajar.<sup>10</sup> Hasil belajar dapat diukur melalui proses penilaian produk (tes). Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman dunia pelajar dengan dunia fisik dan lingkungan. Sasaran hasil belajar berupa tingkah laku yang diharapkan terjadi pada siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kefiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>11</sup>

## 2. Secara Operasioanal

- a. Pembelajaran berdasarkan teori bruner

Pembelajaran berdasarkan teori bruner adalah teori belajar yang mengarahkan peserta didik agar mampu dalam menemukan mengolah, dan memilih dan mengembangkan.

Adapun tahapan dalam pembelajaran teori bruner ada 3 yaitu :

---

<sup>10</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hal. 414

<sup>11</sup> Sudirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 75

1. Tahap enaktif

Tahap enaktif adalah tahap yang pengetahuan dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkret atau dengan menggunakan situasi nyata.

2. Tahap ikonik

Tahap ikonik adalah tahap yang pengetahuan dipresentasikan dengan menggambarkan kegiatan konkret yang terdapat pada tahap enaktif.

3. Tahap simbolik

Tahap simbolik adalah tahap pengetahuan dipresentasikan dalam bentuk simbol-simbol.

- b. Hasil belajar

Hasil belajar adalah tanda yang diberikan pada hasil belajar yang diukur yaitu hasil belajar matematika yang diukur berdasarkan perolehan *post test* dari kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen

- c. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah kekuatan daya pendorong atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Motivasi belajar siswa diperoleh dari pemberian angket kepada siswa dan untuk mengetahui seberapa motivasi belajar siswa dalam belajar matematika.

Adapun motivasi belajar siswa adalah :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang kondusif yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

## **I. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

**BAB 1** : Pendahuluan terdiri dari delapan bab yaitu Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Landasan teori merupakan kajian teori yang berisi tentang Deskripsi Teori dan Kerangka Berfikir Penelitian.

**BAB III** : Metode Penelitian, terdiri dari Rancangan Penelitian, Populasi, Variabel Penelitian, Sampel dan Sampling, Kisi-kisi Instrumen,



Instrumen Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari Deskripsi Karakteristik Data dan Pengujian Hipotesis.

BAB V : Pembahasan, terdiri dari Temuan-temuan peneliti pada hasil penelitian.

BAB VI : Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran.